

**KONSEP MENCARI ILMU DALAM SYAIR “SUN NGAWITI”  
KARYA KYAI SA’DULLAH MAJDI**



**SKRIPSI**

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
(FTIK) IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh :

**IAIN PURWOKERTO**  
**Dewandaru Ibrahim Senjahaji**  
**NIM. 1323301259**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2017**

# KONSEP Mencari Ilmu dalam Syair *Sun Ngawiti*

Karya Kyai Sa'dullah Majdi

Dewandaru Ibrahim Senjahaji

1323301259

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## ABSTRAK

Orientasi pendidikan di era modern sekarang ini lebih mengutamakan aspek intelektualitas semata, akan tetapi, tidak diimbangi oleh nuansa dan dimensi spiritualitas, kebudayaan, dan moral. Dalam pada itu, perlu juga diperhatikan pendekatan pendidikan yang variatif, salah satunya dengan pendekatan kesusasteraan. Sastra sebagai pendekatan dalam pendidikan sebenarnya telah dilakukan sejak lama. Seperti di pesantren, pembelajaran dilakukan dengan kitab-kitab yang berbentuk syair, tembang-tembang yang penuh dengan nuansa dan bermuatan pendidikan.

Bentuk pendidikan seperti itu juga dilakukan oleh Kyai Sa'dullah Majdi, lewat salah satu karya beliau yang dikenal dengan *Sun Ngawiti*. Syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi merupakan sebuah syair yang unik, di mana dari bait ke bait selalu berhubungan satu dengan lainnya, yang membentuk sebuah kerangka proses mencari ilmu. Subjek penelitian ini adalah syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi, sedangkan objek kajiannya adalah konsep mencari ilmu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana kritis dibangun atas tiga aspek, yaitu: intetektualitas, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*, yang tujuannya adalah untuk menggali konsep mencari ilmu yang terkandung dalam syair *Sun Ngawiti*.

Hasil penelitian teks syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi adalah bentuk-bentuk konsep mencari ilmu, yaitu: konektivitas dengan Tuhan, doa kepada orang-orang yang mengantarkan ilmu, membangun kesadaran belajar, mengetahui momentum, mempelajari ilmu agama, mengetahui, dan melaksanakannya, mematuhi aturan dan tahan terhadap godaan, bersungguh-sungguh, berusaha dan menerima kehendak Tuhan, serta menghilangkan keduniawian, ilmu tanda keridhaan, ilmu sebagai pegangan, mencari ilmu agar kembali ke Tuhan, menjadi kekasih Tuhan.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Syair, *Sun Ngawiti*, Kyai Sa'dullah, Analisis wacana kritis, Konsep mencari ilmu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Istilah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	16
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Mencari Ilmu Menurut Pendidikan Islam .....	25
1. Dasar Mencari Ilmu .....	25
2. Urgensi Mencari Ilmu .....	27

3. Tujuan Mencari Ilmu .....	29
4. Konsep Mencari Ilmu Menurut Pandangan Islam .....	33
B. Hubungan Sastra dengan Pendidikan Islam .....	46
1. Pengertian Sastra .....	47
2. Peran Sastra .....	48
3. Sastra dan Pendidikan Islam .....	53
C. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	58
1. Analisis Wacana .....	58
2. Wacana, Pengetahuan, dan Kekuasaan .....	60
3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	61
4. Teks .....	65
5. Intertekstualitas .....	66
6. <i>Discourse practice</i> .....	68
7. <i>Sociocultural Practice</i> .....	69
8. Kerangka Analisis .....	75

### BAB III BIOGRAFI KYAI SA'DULLAH MAJDI

A. Biografi Kyai Sa'dullah Majdi .....	77
B. Madrasah Diniyah Al-Ittihaad .....	83
1. Sejarah Singkat .....	83
2. Tujuan dan Motto Al-Ittihaad .....	85
3. Arti Logo .....	87
4. Bentuk dan Kegiatan Belajar .....	87
5. Cabang Al-Ittihaad .....	95

C. Syair Sun Ngawiti .....	100
 BAB IV KONSEP Mencari Ilmu Dalam Syair Sun Ngawiti Karya Kyai Sa'Dullah Majdi	
A. Keutamaan Mencari Ilmu .....	103
1. Ilmu Tanda Keridhaan Tuhan .....	103
B. Urgensi Mencari Ilmu	
1. Ilmu Sebagai Pegangan .....	108
C. Cara Mencari Ilmu	
1. Konektivitas dengan Tuhan .....	111
2. Doa Kepada Orang-orang yang Mengantarkan Ilmu .....	113
3. Membangun Kesadaran Belajar .....	116
4. Mempelajari Ilmu Agama, Mengetahui dan Melaksanakannya .....	119
5. Mematuhi Aturan dan Tahan Terhadap Godaan .....	121
6. Bersungguh-sungguh dan Tidak Ragu-ragu .....	122
7. Berusaha dan Menerima Kehendak Tuhan, Serta Menghilangkan Keduniawian .....	125
D. Tujuan Mencari Ilmu	
1. Meraih Momentum .....	130
2. Mencari Ilmu Agar Dapat Kembali ke Tuhan .....	132
3. Menjadi Kekasih Tuhan .....	133
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	141

B. Saran-saran .....	142
C. Kata Penutup .....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## KONSEP Mencari Ilmu dalam Syair “SUN NGAWITI”

### KARYA KYAI SA'DULLAH MAJDI

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Pendidikan idealnya merupakan wadah bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang manusiawi atau sarana humanisasi bagi peserta didik. Pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi. Melalui proses itu, peserta didik menjadi terbimbing, tercerahkan, tabir ketidaktahuannya terbuka lebar sehingga mengikis aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.<sup>1</sup>

Menurut Miller dalam Sumiarti<sup>2</sup>, pendidikan harus dapat mengembangkan manusia seutuhnya (*holistic education*), yaitu pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan manusia secara utuh, yaitu pada aspek intelektual, emosional, estetik dan spiritual. Pendidikan seyogyanya dapat

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 2.

mengembangkan seluruh aspek tersebut, tidak hanya bertumpu pada salah satu aspek agar peserta benar-benar menjadi manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan *budi pekerti* (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>3</sup>

Dalam Islam pendidikan dikenal dengan istilah Arab yaitu *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*.<sup>4</sup> Selain terminologi *tarbiyah* dan *ta'lim* adapula term *ta'dib* dan *ta'rif*, namun istilah pendidikan lebih dikenal dengan *tarbiyah*. Menurut KH. Hasyim Asy'ari *Tarbiyah* memiliki pengertian sebagai proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dengan tujuan pendewasaan siswa dan menyiapkan siswa menjadi manusia yang mampu memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>5</sup> Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah upaya atau proses peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna atau yang disebut dengan insan kamil.

Menurut Ahmad Tafsir ciri manusia sempurna menurut Islam ada tiga aspek yaitu: (1) Jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, (2) Cerdas serta pandai, (3) Ruhani yang berkualitas tinggi.<sup>6</sup> Senada dengan itu, berdasarkan catatan-catatan kitab suci agama-agama besar seperti al-Qur'an, Injil/Gospel, Taurat (Pentateukh), Serta Bagavad-Gita, secara tersirat menginformasikan

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 2.

<sup>4</sup> Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*.( Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 14.

<sup>5</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016 ), hlm. 114.

<sup>6</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*,..., hlm. 1.

bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang terdiri dari tiga aspek, yaitu jasmani, ruhani dan akal.<sup>7</sup> Kesempurnaan manusia tidak bisa dilihat dari salah satu aspek saja melainkan keseluruhannya. Supaya dapat menjadi manusia yang berkualitas tentu saja ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara optimal.

Manusia yang sempurna atau *al-insan al-kamil* dikenal juga dengan istilah manusia universal. Menurut Ibnu ‘Arabi *al-insan al-kamil* adalah *tajalli* total dari nama-nama Tuhan atau *al-insan al-kamil* adalah contoh model kehidupan spiritual, karena ia merupakan pribadi yang mengetahui, menyadari dan mewujudkan seluruh kemungkinan, seluruh keadaan wujud, yang inheren dalam tingkatan manusiawi dan akan diketahui, dalam seluruh kesempurnaannya, apa yang dimaksud “menjadi manusia”. Secara potensial setiap manusia adalah manusia universal. Tapi dalam aktualitasnya hanya para nabi dan para wali yang bisa disebut dengan julukan tersebut dan bisa diikuti sebagai prototipe kehidupan spiritual dan petunjuk di jalan realisasi atau mengetahui Tuhan (*ma’rifat*).<sup>8</sup> Insan kamil dalam pemaknaan lain juga dapat dimaknai sebagai manusia yang berperilaku berdasarkan risalah kenabian, beriman, bersyari’at dan berihisan untuk mencapai kehidupan yang diridloi Allah pencipta semesta alam.<sup>9</sup>

Sebagai insan kamil atau manusia yang menjadi manusia tentu manusia harus mengetahui tugasnya yaitu sebagai abdi Tuhan yang mengemban amanah

---

<sup>7</sup> Zainul Muttaqin Yusufi, *Lembaran Netral*, (Bekasi: Fimha Rodheta, 2005), hlm 32.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 200-202.

<sup>9</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 186.

menjadi khalifah di muka bumi. Untuk dapat menjadi khalifah di bumi tentu manusia harus bertanggung jawab pada kemakmuran dan kesejahteraan dunia. Manusi bertanggung jawab terhadap hewan, tumbuhan serta lingkungan alam sekitar. Menurut Ibnu Qayyim, manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Rabbnya, kemudian mentauhidkan-Nya, memurnikan ibadah, kembali bertawakal kepada-Nya, mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya, cinta dan ridha dengan-Nya, mau menghambakan diri dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>10</sup> Sebagai manusia yang mempunyai keyakinan akan kekuatan Tuhan, maka pendidikan idealnya adalah kembali untuk Tuhan, atau mengantarkan manusia kembali ke Tuhan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia untuk dapat mengetahui tugas-tugasnya, menjadi insan kamil, dan mengantar manusia kembali ke Tuhan.<sup>11</sup>

Di era sekarang pendidikan dapat ditempuh lewat jalur pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal. Dunia pendidikan (formal)/ sekolah merupakan ladang persemaian bagi generasi-generasi bangsa untuk dapat tumbuh dengan ilmu pengetahuan agar menjadi ksatria-ksatria yang dapat hidup dan berjuang untuk dirinya dan negerinya. Akan tetapi, di zaman modern sekarang ini, di era globalisasi, makna pendidikan sendiri mulai terdistorsi menjadi suatu hal yang sifatnya hanya menggugurkan kewajiban. Bahkan lebih dari itu, pendidikan kadang dianggap sebagai sebuah tiket untuk mencari lapangan kerja. Padahal, pendidikan sendiri tujuannya bukan hanya itu. Jika

---

<sup>10</sup> Hasan bin Ali-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 29.

<sup>11</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat*,..., hlm. 186-187.

orientasi pendidikan bergeser, maka pada proses pembelajaran pun akan bergeser dan output dari pendidikan itu pun bergeser.

Dalam pendidikan tentu saja ada proses transfer ilmu, pendidik bertugas sebagai penyalur ilmu dan peserta didik berperan sebagai penerima ilmu. Pada posisi tersebut seorang peserta didik dapat dikatakan sebagai pencari ilmu atau orang yang mencari ilmu. Pendidik sebagai penyalur ilmu mempunyai cara-cara, metode dan teknik tersendiri untuk dapat menyalurkan ilmunya, begitu juga dengan peserta didik. Untuk dapat menerima atau menyerap ilmu peserta didik tentu perlu mengetahui bagaimana agar supaya dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik. Maka dari itu seorang peserta didik atau si pencari ilmu seyogianya mengetahui konsep mencari ilmu. Dengan begitu seorang pencari ilmu atau peserta didik akan mengetahui posisinya, tujuan, serta sikap yang harus dilakukan dalam proses pendidikan.

Orientasi pendidikan di era modern sekarang ini lebih mengutamakan aspek intelektualitas semata, akan tetapi, tidak diimbangi oleh nuansa dan dimensi spiritualitas, kebudayaan, dan moral. Dalam pada itu, perlu juga diperhatikan pendekatan pendidikan yang variatif, salah satunya dengan pendekatan kesusasteraan.

Pendidikan sebagai proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra.<sup>12</sup> Sastra pada dasarnya dianggap sebagai tulisan fiksi yang berimplikasi bahwa kata-kata dalam teks tidak dimaknai menunjukkan realitas

---

<sup>12</sup>Moch. Roqib, M.Ag, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (penerbit STAIN Press, Purwokerto bekerjasama dengan Buku Litera, 2011), hlm. 29.

tertentu apapun dalam dunia empirik namun hanya menyajikan sesuatu yang belum ada. Meski demikian, karya sastra sebagaimana cerita yang sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia. Nilai di antaranya diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Art Poetica*. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk.<sup>14</sup>

Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial. Sastra melalui unsur imajinasinya, mampu membimbing peserta didik dalam keluasan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya.<sup>15</sup>

Sastra juga bisa berperan sebagai *human control*. Menurut Friedrich Schiller sastra bisa menjadi semacam permainan penyeimbang segenap

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) hlm 615.

<sup>14</sup>Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. (Jakarta: TransMedia Pustaka) hlm 19.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter,...*, hlm. 19-20.

kemampuan mental manusia, berhubung adanya kelebihan energi yang harus disalurkan. Dengan kesusastraan, seorang diasah kreativitas, perasaan, kepekaan dan sensitivitas kemanusiaannya, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit, kerdil dan picik. Energi untuk berperang, tentunya juga bakal terserap dengan penghayatannya terhadap sebuah karya sastra.<sup>16</sup>

Karya sastra menjadi sarana pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan kaum muslimin. Melalui karya sastralah kesadaran sejarah dan penghayatan religius ditanamkan secara mendalam di hati umat Islam, dan melalui karya sastra pula nilai-nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia (*weltanschauung*) Islam di sebarakan ke khalayak luas. Di samping itu, dalam peradaban Islam sastra dan kajian sastra penting karena ia sangat membantu perkembangan ilmu tafsir atau tafsir al-Qur'an.<sup>17</sup>

Ada pandangan bahwa teks-teks sastra dapat memberikan ruang bicara bagi sisi yang lain: dunia yang selama ini terabaikan. Pandangan ini lebih tertuju pada teks-teks sastra yang mengungkap sisi tersembunyi, yakni wilayah yang lebih partikular dengan menggunakan citra bahasa yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Sastra sebagai pendekatan dalam pendidikan sebenarnya telah dilakukan sejak lama, bahkan bahasa dalam al-Qur'an pun sangat sastrawi. Dalam budaya pesantren, pendidikan dilakukan dengan pendekatan sastra, hal tersebut

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 114.

<sup>17</sup> Abdul Hadi W.M, *Cakrawala Budaya islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), .hlm.13.

<sup>18</sup> Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. (Purwokerto; Penerbit STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, Yogyakarta, 2012), hlm 92.

dibuktikan pembelajaran dengan kitab-kitab yang berbentuk syair, sekalipun syair-syair tersebut berbahasa Arab. Namun tidak hanya itu, dalam budaya pesantren banyak juga tercipta tembang-tembang yang penuh dengan nuansa dan bermuatan pendidikan. Bentuk pendidikan seperti itu juga dilakukan oleh Kyai Sa'dullah Majdi, lewat salah satu karya beliau yang dikenal dengan *Sun Ngawiti*.

Kyai Sa'dullah atau Kyai Sa'dullah Majdi merupakan seorang ulama dari Desa Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Sebagai seorang tokoh agama di daerah pasir beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Pasir Kidul. Seperti kebanyakan ulama atau bisa dikatakan seorang intelektual muslim beliau fokus dalam dunia pendidikan. Tetapi yang menarik, selain menulis kitab, beliau juga menulis sebuah syair yang kemudian oleh para santri dan masyarakat dikenal dengan syair *Sun Ngawiti*.

*Sun Ngawiti* sendiri merupakan syair bahasa Jawa yang ditulis oleh Kyai Sa'dullah Majdi, yang dijadikan sebagai bahan ajar dan hafalan di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul sejak pertama kali madrasah tersebut berdiri. Tidak hanya itu, hingga sekarang pun di seluruh madrasah cabang Al-Ittihad pun masih menggunakannya sebagai bahan ajar. Sekalipun berbahasa Jawa, dan mungkin anak-anak era sekarang sudah agak berjarak dengan bahasa tersebut, tapi menurut penulis syair tersebut masih dapat dipahami oleh anak-anak zaman sekarang. Syair tersebut sudah menjadi semacam pelajaran wajib yang tidak bisa ditinggalkan di madrasah. Menurut pengamatan penulis, syair

*Sun Ngawiti* sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, terutama tentang mencari ilmu.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap karya Kyai Sa'dullah Majdi, di mana penulis terfokus untuk menggali konsep mencari ilmu yang terkandung dalam syair *Sun Ngawiti* karya kyai Sa'dullah Majdi.

## **B. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman secara definitif, maka penulis akan memberikan penjelasan/definisi operasional terhadap kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

### **1. Konsep Mencari Ilmu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>19</sup> Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam “*The classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/konsep>. Diakses pada 22 mei 2017 pukul 18.30

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>. Diakses pada 22 mei 2017 pukul 18.33

Woodruff mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).<sup>21</sup>

Ilmu (sains, *science*) adalah pengetahuan yang logis dan empiris. Sekalipun demikian, perlu diketahui juga berlandaskan kesepakatan umum pemakai istilah di Indonesia, ilmu juga berarti pengetahuan (knowledge).<sup>22</sup> Sedang dalam bahasa Arab ilmu berasal dari *'ilm*, *'alama*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang berarti tahu. Pada ranah ilmu mantiq, ilmu mempunyai dua pengertian; yang pertama, ilmu berarti apa yang diketahui (*al-ma'rifah*), yakni dipercayai dengan pasti dan sesuai dengan kenyataan dari sesuatu yang muncul dari apa yang disebut *dalil*. Kedua, berarti gambaran yang ada pada akal tentang sesuatu.<sup>23</sup>

Mencari ilmu dapat dimaknai sebagai sebuah usaha atau upaya untuk memperoleh ilmu. Dalam KBBI kata “mencari” berarti berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh), mencari ilmu berarti berusaha mencari kepandaian atau pengetahuan. Banyak yang beranggapan bahwa yang dimaksud mencari ilmu atau menuntut ilmu adalah belajar.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28733/Chapter%20II.pdf;jsessionid=272B06E2D3079A7164DF8E92AC48D84B?sequence=3>, Diakses pada 22 mei 2017 pukul 18.35

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 18.

<sup>23</sup> A. Basiq Djalil, *Logika (Ilmu Mantiq)*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012). hlm. 2.

<sup>24</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 22.

Belajar atau mencari ilmu atau menuntut ilmu dalam islam disebut dengan istilah *thalabul 'ilmi*. Dalam pandangan islam mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, menurut hadis yang artinya: Dari Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda; “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudha’i, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).<sup>25</sup>

Selain itu dalam al-Quran juga terdapat beberapa ayat yang menegaskan perintah untuk mencari ilmu, salah satunya terdapat dalam surat at-Taubah ayat 122 yang artinya:

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaganya.”* (QS. at-Taubah (9):122)

Secara implisit Allah juga memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dalam surat Al-‘Alaq yang artinya:

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. al-‘Alaq (96): 1-5)

Mencari ilmu pada dasarnya memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia, agar manusia mengetahui hakikat hidup dan tugas-

---

<sup>25</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 7.

tugasnya sebagai manusia, juga agar manusia selamat dari malapetaka yang ditimbulkan oleh kebodohan. Rasulullah mengisyaratkan pentingnya ilmu dalam sebuah hadis yang artinya:

*“Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara langsung dari semua hamba. Dia mengambil ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, sehingga apabila ulama habis, manusia akan mengangkat orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka ditanya (oleh umat) lalu berfatwa tanpa ilmu. Akibatnya, mereka sesat dan menyesatkan (umat).” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ad-Darimi, Al-Baihaqi, dan Ath-Thabrani.”<sup>26</sup>*

Selain itu menurut KH. M. Cholil Bisri berdasarkan tafsirnya terhadap Al-Hikam Ibnu ‘Athailah As-Sakandarany menyatakan bahwa jika orang hidup di dunia ini tertutup dari medan kegaiban ilmu dan pengetahuan, maka dia bagaikan orang yang terpenjara yang diliputi pagar rapat. Dia tidak akan bisa lepas keluar. Ada empat macam siksaan dahsyat di neraka yang dicicipkan di dunia, yaitu; dipenjara, dipasung, di tempat sempit dan dipaksa mengerjakan sesuatu. Orang yang bodoh, tidak berilmu, sama dengan dipenjara dan dipasung.<sup>27</sup>

Jadi konsep mencari ilmu pada dasarnya merupakan gagasan atau kerangka mengenai apa dan bagaimana sikap atau pola pikir, serta tujuan dan latar belakang yang tertanam dalam diri seseorang dalam prosesnya mencari ilmu.

<sup>26</sup> <sup>26</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*,..., hlm. 22.

<sup>27</sup> M. Cholil Bisri. *Indahnya Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm.185.

## 2. Syair *Sun Ngawiti*

Syair berasal dari bahasa Arab; *sya'ara* yang berarti menembang atau bertembang, ada yang berpendapat *sya'ir* berasal dari kata *syi'ir* yang artinya puisi<sup>28</sup>, ada pula yang mengatakan bahwa *sya'ir* berasal dari kata *syu'ur* yang berarti perasaan.<sup>29</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa *sya'ir* berasal dari *sya'run* (rambut) yang dimaknai sebagai kelembutan.

Meskipun syair berasal dari bahasa Arab, tetap saja syair melayu berbeda dengan syair sebagai puisi Arab. Hooykaas mengatakan bahwa syair adalah bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia (Melayu), hanya saja namanya merupakan pinjaman dari bahasa Arab.<sup>30</sup>

Syair “Sun Ngawiti” merupakan sebuah karya berbahasa Jawa karangan kyai Sa’dullah Majid, yang mana syair tersebut dijadikan hafalan bagi para santri madrasah diniyah sebelum memulai pelajaran. Sejak pertama kali Madrasah Diniyah Al-ittihad di Pasir Kidul berdiri Sun Ngawiti sudah diajarkan dan dijadikan bahan hafalan. Hingga kini madrasah-madrasah diniyah di daerah Pasir dan sekitarnya masih menjadikannya sebagai bahan ajar.

## 3. Kyai Sa’dullah Majdi

Kyai Sa’dullah Majdi merupakan seorang ulama dari daerah Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Nama asli

---

<sup>28</sup> Eko Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2015), hlm. 47.

<sup>29</sup> Didik Kristantohadi, *Peribahasa Lengkap & Kesusastraan Melayu Lama*, (Jakarta Selatan: PT Suka Buku, 2010), hlm. 17.

<sup>30</sup> Eko Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama*,..., hlm.20.

beliau adalah Achmad Sa'dullah bin Majdi, namun kebanyakan masyarakat Pasir dan sekitarnya lebih akrab menyebut dan mengenal Kyai Haji Achmad Sa'dullah bin Majdi dengan sebutan Kyai Sa'dullah.

Sebagai tokoh agama, seperti umumnya para ulama, fokus kerja Kyai Sa'dullah adalah bidang pendidikan, terutama pendidikan agama. Setelah menimba ilmu di berbagai pondok pesantren yang beliau singgahi, beliau memutuskan kembali bermukim di tanah kelahirannya yaitu Pasir Kidul. Beliau dan para tokoh-tokoh lainnya berkumpul dan mendirikan semacam lembaga pendidikan yang kelak disebut dengan Madrasah Salafiyah Al-Ittihad Pasir Kidul.<sup>31</sup> Madrasah tersebut dapat dikatakan madrasah diniyah pertama yang berdiri di daerah Pasir, yang kemudian mempolopori daerah lain untuk mendirikan madrasah. Cabang-cabang Madrasah Diniyah Al-Ittihad tersebut tidak hanya berdiri di daerah Pasir dan sekitarnya, bahkan hingga lingkup daerah Kabupaten Banyumas.

Kyai Sa'dullah merupakan salah satu tokoh penggagas atau pendiri Madrasah Diniyah Al-Ittihad. Tidak hanya itu, hingga akhir hayat, beliau turut serta mengawal berjalannya proses pendidikan tidak hanya di Pasir Kidul, namun juga di daerah Pasir dan sekitarnya. Kyai Sa'dullah dapat dikatakan sebagai seorang tokoh pendidikan Islam di wilayah Pasir.<sup>32</sup>

Jadi yang dimaksudkan dengan konsep mencari ilmu dalam syair *Sun Ngawiti* adalah suatu gagasan atau kerangka mengenai apa dan bagaimana sikap atau pola pikir, serta tujuan dan latar belakang yang tertanam dalam

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Fedurrohman, pada tanggal 29 April 2017, pukul 21.30 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Achmad Sukirno, pada tanggal 6 Mei 2017, pukul 14.30 WIB.

diri seseorang dalam prosesnya mencari ilmu, yang terkandung dalam syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

### C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana konsep mencari ilmu di dalam syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji syair *Sun Ngawiti* KH. Ahmad Sa'dullah Majdi untuk digali konsep mencari ilmu yang terkandung di dalamnya.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya yang memiliki kaitan dengan kesusastraan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan pendidikan. Selain itu, dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam, barangkali nantinya akan ada terobosan baru mengenai pentingnya puisi menjadi materi ajar, karena puisi secara umum menggunakan bahasa-bahasa simbolik, persuasif, bahkan bahasa spiritual

yang di dalamnya mengandung pesan. Hal ini dapat diasosiasikan dengan al-Quran, bahwasanya al-Quran juga mengandung unsur karya seni, keindahan, estetika, dan bahasa simbol.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* pembaca dapat memahami puisi dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, *kedua* untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan pembelajaran dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

**E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Adapun penelitian yang membahas tentang Kyai Sa'dullah Majdi belum penulis temukan, atau dapat dikatakan belum ada yang membahas Kyai Sa'dullah Majdi. Namun ada beberapa penelitian yang sejenis dan relevan

dengan penelitian penulis baik secara struktur bahasa, analisis makna karya sastranya. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.* Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Yang karya Abdul Wachid B.S serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks sastra yaitu puisi. Perbedaannya yaitu Dimas Indianto menggali nilai pendidikan profetik pada puisi Abdul Wachid B.S. dan menggunakan teori hermeneutika.

*Kedua*, penelitian Aan Herdiana dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Wacana Buku Puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S. Rendra*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang wacana yang dikonsepskan W.S. Rendra dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis yang subjeknya adalah puisi. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada wacana yang dikonsepskan W.S Rendra dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan Dalam puisi*.

*Ketiga*, penelitian Zulfikar Abdullah Haqiqi yang berjudul *Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik*. Penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Mustika Naga* karya Candra Malik menggunakan teori analisis isi.

Persamaannya adalah penelitian tersebut menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam teks, sekalipun yang digali adalah nilai pendidikan tauhid. Perbedaannya adalah sekalipun penelitian tersebut menggunakan analisis wacana namun yang digunakan adalah teori analisis isi atau konten, dan subjeknya adalah novel *Mustika Naga*.

*Keempat*, penelitian Ilhamudin dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Studi Tokoh Rasmus)*. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada peran Rasmus dalam Novel Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricour. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali nilai pendidikan dari sebuah teks. Perbedaannya adalah yang penelitian tersebut menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricour, dan subjeknya adalah peran tokoh dalam novel.

Dari beberapa penelitian tersebut yang relevan dengan tema yang akan penulis angkat, ternyata belum ada penelitian yang menggunakan subyek seorang Kyai Sa'dullah Majdi dan belum ada yang membahas konsep mencari ilmu dalam syair *Sun Ngawiti*.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk

menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.<sup>33</sup>

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*, karena data dari penelitian ini bersumber dari buku-buku maupun tulisan yang berkaitan dengan permasalahan dan judul penelitian ini.

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan teks. Mengapa demikian? Karena subjek dalam penelitian ini adalah syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa'dullah Majdi yang diambil dari buku ajar yang ada di Madrasah Al-Ittihad.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang

---

<sup>33</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 6.

diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Kyai Sa'dullah Majdi, syair *Sun Ngawiti* maupun Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul baik yang ada pada lembaran sekilas madrasah yang berisi profil Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul atau pun pada web yang penulis temukan. Selain itu segala tulisan-tulisan baik berupa buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

#### a. Metode wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>34</sup> Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.<sup>35</sup> Dengan metode ini penulis melakukan wawancara dengan keluarga *ndalem* Kyai Sa'dullah untuk menggali data-data yang berkaitan dengan sejarah hidup beliau serta beberapa orang, baik santri ataupun masyarakat yang berhubungan dengan beliau.

---

<sup>34</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

<sup>35</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 186.

#### b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan Kyai Sa'dullah Majdi.

#### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis, yang mana analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui.<sup>36</sup>

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), wacana tidak dipahami semata sebagai bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan hanya menggambarkan dari aspek

---

<sup>36</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2013) hlm.49

kebahasaan, tetapi menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.<sup>37</sup>

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda.<sup>38</sup> Analisis wacana kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi, dan normalisasi atau pun hegemoni. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan.<sup>39</sup>

Pada dasarnya analisis wacana kritis tidak hanya fokus untuk mengupas suatu teks dari sisi kebahasaannya saja, namun mempertimbangkan berbagai macam aspek yang berkaitan dengan teks tersebut. Sehingga pengkajian dalam memahami teks lebih universal, sehingga memungkinkan untuk mempersempit jarak pemaknaan antara makna yang dimaksud si pembuat teks dan yang memaknai teks tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough, yang mana Norman Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.<sup>40</sup> Jadi penulis menggunakan analisis wacana kritis

---

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 7.

<sup>38</sup> Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana Teori & Metode*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 114

<sup>39</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*,..., hlm.53.

<sup>40</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*,..., hlm. 286.

untuk mengetahui makna dari suatu teks yang memungkinkan pemaknaan penulis tidak jauh berbeda dengan pembuat teks.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagaian awal, isi, dan akhir, yaitu:

*Bab Pertama.* Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua.* Landasan Teori. Membahas mengenai landasan teori tentang konsep mencari ilmu dalam pandangan Islam serta hubungan sastra dengan pendidikan Islam. Pada bagian selanjutnya membahas mengenai teori Analisis Wacana Kritis yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menyajikan hasil penelitian. Teori ini berfungsi untuk membedah dan menggali makna syair “Sun Ngawiti”.

*Bab Ketiga.* Paparan Data. Bagian pertama membahas biografi Kyai Sa’dullah Majdi, yang meliputi latar pendidikan, kondisi keluarga, serta kehidupan beliau dalam masyarakat. Bagian kedua membahas mengenai syair “Sun Ngawiti”.

*Bab Keempat.* Membahas mengenai konsep mencari ilmu dalam syair “Sun Ngawiti” menggunakan analisis wacana kritis.

*Bab Kelima.* Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, perlu kiranya dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar atau *mind set* pemikiran penulis dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dari penelitian tentang “Konsep Mencari Ilmu Dalam Syair *Sun Ngawiti* Karya Kyai Sa’dullah Majdi” adalah:

Syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa’dullah Majdi merupakan sebuah syair yang unik, di mana dari bait ke bait selalu berhubungan satu dengan lainnya, yang membentuk sebuah kerangka proses mencari ilmu. Syair *Sun Ngawiti* tidak hanya berbicara tentang konsep mencari ilmu, namun menyinggung hal ikhwal tentang hubungan manusia dengan Sang pencipta, terutama terkait dengan segala perbuatan yang bertitik tolak dan berujung pada Sang pencipta. Merupakan *Switch control* atau sakelar yang ditanamkan kepada pembaca syair tersebut, terutama para santri madrasah yang secara otomatis telah *On*, dan seiring berjalannya waktu, tinggal menunggu pembaca atau para santri tersebut menyala kesadarannya terhadap apa yang terkandung didalamnya. Syair *Sun Ngawiti* karya Kyai Sa’dullah Majdi merupakan salah satu bukti di antara banyak sekali bukti yang kembali membuktikan bahwa sastra tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan.

## B. Saran

Penulis sadar betul bahwa penelitian yang penulis lakukan masih sangat membutuhkan saran dan kritik untuk membangun penulis agar lebih baik, namun, setelah penulis melakukan proses panjang dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Saran bagi para santri Madrasah Diniyah, besar harapan penulis kepada para santri Madrasah Diniyah untuk dapat berkenalan dengan sastra, terlebih sastra arab kemudian mengkaji teks-teks sastra arab para ulama dan kemudian mengabarkannya lewat tulisan makalah atau esai sehingga orang awam dapat memahaminya. Sebab, banyak tokoh-tokoh islam yang mempunyai pemikiran yang luar biasa, namun karena persoalan bahasa menjadikan jarak sehingga banyak umat islam tidak mengenalnya. Syukur-syukur para santri juga dapat menjadi pelaku sastra yang memunculkan wacana keilmuannya melalui sastra.
2. Saran bagi akademisi, di Indonesia banyak terdapat para cendekiawan yang pemikirannya tidak kalah dengan para cendekiawan luar negeri. Bahkan banyak tokoh yang berasal daerah-daerah kampung yang mempunyai pemikiran yang lebih besar dan lebih canggih dari para pemikir-pemikir barat yang selama ini kita agung-agungkan.
3. Saran bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam pembangunan iklim belajar sastra yang produktif, sehingga masyarakat secara umum mampu

mendapatkan manfaat yang besar bagi kehidupan, melalui jalan bahasa dan sastra.

### C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah Swt, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., akhirnya penulis mampu menyelesaikan proses penelitian ini. Mudah-mudahan dengan selesainya skripsi ini, penulis mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembaca, dan juga menjaadi bahan evaluasi diri untuk melangkah kepada jalan yang diridloi-Nya atas wasilah ilmu.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi *ghirah* atau motivasi bagi kawan-kawan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, para Dosen, para santri, serta semua orang yang berkaitan dengan dunia pendidikan agar senantiasa melakukan inovasi dan gerakan keilmuan yang produktif sekaligus sesuai dengan kondisi *sosio-kulturnya*.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar betul akan segala kekurangan-kekurangan penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Maka dari itu penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak. Baik pihak yang bersimpati maupun pihak yang kurang setuju dengan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan dan semoga kita semua selalu dalam naungan perlindungan,

pengampunan, keridhaan dan cinta Allah Swt., serta selalu berada jangkauan *syafa'at* Nabi Muhammad Saw. *Aamiin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, Wan. 2005. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Bisri, M. Cholil. 2003. *Indahnya Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*, Magelang: Indonesia Tera.
- Darma, Yoce Aliah, 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djalil, A. Basiq. 2012. *Logika (Ilmu Mantiq)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Hadi W.M, Abdul. 2016. *Cakrawala Budaya islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Halwati, Umi. *Aplikasi Analisis Dirkursus*, Purwokerto: STAIN Press.
- Hasan bin Ali-Hijazy. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. *Sastra sebagai Agen Perubahan dalam Anwar Efendi, Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto; Penerbit STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, Yogyakarta.

<http://religiwa.blogspot.co.id/2016/04/ternyata-dunia-ini-cembung.html?m=0>

<http://kbbi.web.id/konsep>

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28733/Chapter%20II.pdf;jsessionid=272B06E2D3079A7164DF8E92AC48D84B?sequence=3,](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28733/Chapter%20II.pdf;jsessionid=272B06E2D3079A7164DF8E92AC48D84B?sequence=3)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>.

- Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah).
- Kristantohadi, Didik. 2010. *Peribahasa Lengkap & Kesusastraan Melayu Lama*, Jakarta Selatan: PT Suka Buku.
- Marianne W. Jorgensen dan Phillips, Louise J. 2010. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mukani. 2016. *Berguru Ke Sang Kyai*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2014. *Tiga Mazhab Utama Filsafat islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R. Sarjono, Agus. 2000. *Sastra Dalam Empat Orba*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Meraih Cinta Ilahi; Belajar Menjadi kekasih Allah*, Depok: Pustaka IIMaN.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Roqib, Moch. 2011. *Prophetic Education : kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. STAIN Press, Purwokerto bekerjasama dengan Buku Litera.
- Rosyanti, N. Imas. 2002. *Esensi Al-Quran*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2000, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Mitra Media.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka IIMaN, bekerja sama dengan LESBUMI PBNU.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teew, A. 1982. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- W.M., Abdul Hadi. 2016. *Cakrawala Budaya islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wachid B.S, Abdul & Kurniawan, Heru. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, Purwokerto: Kaldera Press.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusufi, Zainul Muttaqin. 2005. *Lembaran Netral*. Bekasi: Fimha Rodheta.

